23/2-65



P.W.I. BENAR-BENAR
MENDJADI ALAT REVOLUSI

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT UMUM
PERINGATAN ULANG-TAHUN KE-19 P.W.I.

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
368

P.W.I. BENAR-BENAR MENDJADI ALAT REVOLUSI

Amanat Presiden Sukarno pada rapat-umum „Madju Tak Gentar" memperingati ulang-tahun ke-19 Persatuan Wartawan Indonesia (P.W.I.) **di Istora „Bung Karno", Senajan, Djakarta,** pada tanggal 23 Pebruari 1965

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden Sukarno:

„..... Dan memang Revolusi Indonesia ini tidak akan bubar, Saudara-saudara, tidak akan kandas, terutama sekali oleh karena Revolusi Indonesia didukung oleh wartawan-wartawan Indonesia jang tergabung dalam P.W.I. Bagaimana, kok njata P.W.I. itu mendukung, membantu kepada Revolusi Indonesia? Nah, sudah njata itu tadi, pernjataan-pernjataan P.W.I., sikap P.W.I., resolusi-resolusi P.W.I., semuanja adalah segaris dengan Revolusi. Saja berkata, P.W.I. adalah benar-benar sekarang mendjadi alat Revolusi."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

P.W.I. sekarang berusia 19 tahun. Saja diminta hadir disini untuk ikut memberikan sambutan dan amanat. Dan amat bergembiralah saja bahwa peringatan usia 19 tahun P.W.I. ini dihadiri oleh bukan hanja anggota-anggota P.W.I., tetapi oleh tani, pemuda dan lain-lain sebagainja, malahan saja bergembira, terutama sekali sekarang berhadapan muka dengan pemuda dan pemudi jang semangatnja bergelora, berapi-api, menjala-njala. Kok saja sendiri ada ingat, bahwa dulu pernah saja ini merajakan ulang-tahun saja jang ke-19. Pada waktu itu saja mendjadi pemuda jang bergelora, berapi-api, berkobar-kobar, menjala-njala didalam dada. Karena, beginilah, diwaktu zaman kolonial oleh pemerintah kolonial diadakan satu undang-undang bahwa orang Indonesia jang belum berusia 18 tahun penuh, tidak boleh ikut didalam sesuatu partai politik atau mendjalankan sesuatu gerakan politik, kalau belum usia 18 tahun, tidak boleh. Dengan sendirinja sudah barang tentu banjak sekali pemuda dan pemudi jang umurnja belum 18 tahun, kadang-kadang, ja njelundup-njelundup, ikut-ikut politik, bohong kepada pihak P.I.D., — P.I.D. itu singkatan dari Politieke Inlichtingen Dienst. Kalau mereka itu kelihatan ikut, misalnja dalam sesuatu rapat politik, dan kelihatan kok masih muda sekali, ditangkap oleh P.I.D., ditanjakan umurnja. Meskipun ia baru berumur 16 tahun atau 17 tahun, ia mendjawab: Saja sudah berumur 18 tahun. Betul, Pak Supeno jang duduk disitu itu, tuh jang badjunja kelabu, dia itu ikut-ikut politik pada waktu Pak Supeno itu masih berumur 17 tahun, pernah dipegang oleh P.I.D. Kenapa sudah ikut politik? Lantas Pak Supeno mendjawab: O, saja ini sudah 18 tahun.

Nah, demikianlah pada waktu itu saja sesudah berumur 19 tahun masuk penuh didalam gelanggang politik mendjadi pemuda Indonesia jang seperti kukatakan tadi berkobar-kobar, me-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

njala-njala, berapi-api, sebagaimana pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi Indonesia sekarang.

Saudara-saudara, sudah barang tentu saja sekarang sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, sebagai mandataris MPRS, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, amat bergembira, bahwa wartawan-wartawan Indonesia sekarang ini, jang terorganisir dalam P.W.I. berkobar-kobar dan menjala-njala pula semangatnja, membuat P.W.I. itu dan membuat dirinja masing-masing mendjadi alat-alat Revolusi jang dahsjat.

Beberapa waktu jang lalu, ... oleh karena Saudara-saudara sudah ngantuk, ... (hadirin: belum, belum, belum! — Red.). Lho, ada lho dimuka ini jang teklak-tekluk, teklak-tekluk. Saja mau njanji, mau menjanji.

Beberapa waktu jang lalu Pak Jagus — pernah mendengar namanja Pak Jagus?, Pak Jagus bukan wartawan dia itu, Pak Jagus, kata ini pemudi-pemudi, B.T.I., betul? — datang menghadap kepada saja, membawa apa? Membawa padi, dan Pak Jagus mengatakan: Paduka Jang Mulia Presiden, perintah Paduka Jang Mulia telah saja kerdjakan, jaitu perintah untuk membuat satu djenis padi jang tidak memerlukan air, jang produksinja per hektar sedikitnja sama banjaknja dengan padi sawah, jang rasanja enak sekali. Tiga, ja. Satu: satu djenis padi jang tidak memerlukan air; nomor dua: djenis baru itu produksinja harus sedikitnja sama dengan padi sawah; tiga: rasanja harus enak. Ini perintahku kepada Pak Jagus. Dan pada suatu hari Pak Jagus datang melaporkan kepadaku: Sudah tertjapai, Paduka Jang Mulia Presiden; ialah ini djenis baru jang oleh Pak Jagus dibawa, produksinja lebih dari dua kali padi sawah jang biasa.

Dulu pernah Pak Jagus itu djuga membawa satu varieteit, jaitu djenis padi baru. Sebab perintah ini pada asalnja sudah saja berikan pada Pak Jagus pada waktu zaman Jogjakarta, pada waktu saja atau Pemerintah Republik Indonesia di Jogjakarta, memberi perintah pada Pak Jagus. Pak Jagus kerdja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kerdja, kerdja, kerdja, kerdja, achirnja Pak Jagus mentjapai satu djenis padi baru jang, ha, tidak memerlukan air banjak. Djadi sjarat jang kesatu sudah tertjapai; jang produksinja sedikitnja sama dengan padi basah, itupun tertjapai. Tapi sjarat jang ketiga, belum, sebab padi baru jang pada waktu itu dibawa oleh Pak Jagus ini saja perintahkan untuk ditanam banjak-banjak, kemudian nasinja dari padi baru ini diberikan kepada rakjat untuk ditjoba. Djawabnja jang makan nasi model baru ini: Ja betul Pak, padi ini tidak memerlukan air banjak, betul produksinja hampir dua kali, betul, tapi rasanja kok baik untuk diberikan kepada kuda sadja.

Kemudian, sekali lagi aku perintahkan kepada Pak Jagus: Pak Jagus, teruskan engkau-punja penjelidikan, engkau-punja eksperimen-eksperimen, sampai tertjapai satu djenis padi baru jang djuga memenuhi sjarat ketiga ini. Ja tidak memerlukan air banjak, ja produksinja banjak, ja rasanja lezat. Lha ini, beberapa waktu jang lalu Pak Jagus teklik, teklik, teklik, datang lagi, menghadap kepada saja, dengan muka jang berseri-seri Pak Jagus melaporkan: Perintah Paduka Jang Mulia sekarang sudah tertjapai. Ini buktinja. Malahan sekaligus saja perintahkan supaja bibit jang dibawa oleh Pak Jagus ini ditanak, dimasak didapur Istana dan saja tjoba, rasanja memang lezat. Kemudian saja perintahkan kepada Departemen Pertanian: Nah ini, djenis baru ini sekarang populerkan dikalangan rakjat, sebarkan dikalangan rakjat agar supaja dimana-mana orang menanam padi djenis baru ini.

Nah, pada waktu itu, Saudara-saudara, saking gembira saja, pada waktu saja mendapat laporan dari Pak Jagus itu, saja menjanji. Njanjinja begini:

Siapa bilang aku ini orang Blitar,
Aku ini orang Prambanan,
Siapa bilang rakjat kita lapar,
Rakjat kita tjukup makanan.

Lho, sekarang saja berhadapan dengan P.W.I., kok ingat kepada njanjian itu, — tadinja saja ingat, waktu saja pada umur 19 tahun, mendjadi pemuda jang berkobar-kobar, menja-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

la-njala, bersemangat, lebih dari pemuda-pemuda jang biasa —, sekarang saja berhadapan dengan P.W.I. kok saja ingat kepada sjair saja, pantun saja, njanjian saja pada waktu berhadapan dengan Pak Jagus itu. Tapi djadinja begini:

Siapa bilang aku orang Blitar,
Aku ini orang Prambanan,
Siapa bilang Revolusi kita akan bubar,
Revolusi kita dibantu wartawan.

Dan memang Revolusi Indonesia ini tidak akan bubar, Saudara-saudara, tidak akan kandas, terutama sekali oleh karena Revolusi Indonesia didukung oleh wartawan-wartawan Indonesia jang tergabung dalam P.W.I. Bagaimana, kok njata P.W.I. itu mendukung, membantu kepada Revolusi Indonesia? Nah, sudah njata itu tadi, pernjataan-pernjataan P.W.I., sikap P.W.I., resolusi-resolusi P.W.I., semuanja adalah segaris dengan Revolusi. Saja berkata, P.W.I. adalah benar-benar sekarang mendjadi alat Revolusi.

Nah, saja tadi kasihan sama Pak Achmadi, kasihan, bagaimana ini? Sebab P.W.I. menuntut kepada Pak Achmadi sebagai Menteri Penerangan untuk melarang semua suratkabar-suratkabar antek-antek B.P.S. Nah, bagaimana? Demikianlah tuntutan Saudara-saudara, Pak Achmadi tadi kelihatan dalam satu kesulitan. Saja lihat Pak Achmadi kepepet, nih. Achmadi itu pembantu saja, saja djadikan Achmadi Menteri Penerangan oleh karena Achmadi adalah memang — sebagai dikatakan sendiri oleh Pak Achmadi tadi — peradjurit Revolusi. Saja dulu djuga pernah membubarkan B.P.S., bukan? Ja, perbuatan saja, perintah saja untuk membubarkan B.P.S. itu tentu sadja beralasan. Pernah saja ini didatangi wartawan-wartawan, terutama sekali wartawan-wartawan Amerika, Saudara-saudara. Menanja kepada saja: Kenapa Tuan Presiden telah memerintahkan membubarkan B.P.S., padahal B.P.S. itu adalah untuk menjebarkan Sukarno-isme? Djawab saja ialah: Ja mungkin B.P.S. ini maunja menjebarkan Sukarno-isme, tetapi B.P.S. itu ditunggangi oleh kamu orang. Dan pada waktu itu saja mengatakan, saja tahu itu, saja tahu bahwa misalnja C.I.A., Central Intelligence

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Agency, satu badan rahasia Amerika Serikat, mengadakan sembojan ini, waktu B.P.S. sudah bekerdja aktif, artinja B.P.S. mengandjur-andjurkan Sukarno-isme. Saja ulangi, — dengan maksud djahat atau tidak dengan maksud djahat, saja tidak tahu, ja Saudara, ja B.P.S. ini —, tetapi saja mendapat keterangan, info, keterangan, keterangan rahasia, bahwa C.I.A., Central Intelligence Agency, mempergunakan B.P.S. ini. Bagaimana mempergunakannja B.P.S. ini? Atau sedikitnja nunggangi B.P.S.? Apa toh jang paling ditakuti? Jang paling ditakuti oleh Central Intelligence Agency itu? Atau dengan singkat, jang paling ditakuti oleh kaum imperialis? Jang paling ditakuti jaitu communism. Wah sudah, kalau melihat komunis atau mendengar komunis, waah sudah, ndredeg dan takut sama-sekali. Ja, jang paling ditakuti mereka mengenai Indonesia ialah, bahwa Indonesia itu djuga akan ditjaplok oleh komunisme. Ja, itu bohong, tetapi paling ditakuti, Saudara-saudara. Waah, Indonesia itu ditjaplok oleh komunis.

Nah, oleh karena itu, segala apa sadja jang bisa dipergunakan oleh mereka itu tadi untuk menentang komunisme itu, dipakai oleh mereka. Mereka mengira, bahwa mereka bisa menentang komunis ini dengan Islamnja Kartosuwirjo. Maka oleh karena itu Islamnja Kartosuwirjo itu didukung-dukung, dibantu-bantu, diongkosi, agar supaja Islamnja Kartosuwirjo ini bisa mengalahkan komunis. Demikian pula Islamnja Kahar Muzakar, mereka lihat, nah ini, bisa dipergunakan untuk menentang komunis. Oleh karena itu Islamnja Kahar Muzakar ditunggangi oleh mereka, agar supaja apa jang mereka takuti itu bisa kalah, jaitu komunisme. Dari dulu mereka mempergunakan, paling sedikitnja menunggangi Islamnja Kartosuwirjo, Islamnja Kahar Muzakar, Islamnja Masjumi, Saudara-saudara, untuk menentang komunisme ini.

Nah, tapi apa ternjata? Bangsa Indonesia ini bukan main, bangsa menteles. Islamnja Kartosuwirjo digempur oleh Rakjat Indonisia; Islamnja Kahar Muzakar digempur oleh Rakjat Indonesia; Masjumi dikuburkan oleh Presiden Republik Indonesia. Ja, saja selalu berkata, Islamnja Kartosuwirjo, Islamnja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kahar Muzakar, Masjumi, saja tidak mengatakan Islam tok, tidak. Agama Islam adalah agama jang baik, agama jang sutji, bahkan saja sendiri adalah orang Islam. Dengan tegas saja berkata, Islamnja Kartosuwirjo, Islamnja Kahar Muzakar, Islamnja Masjumi. Dan ternjata gagal ichtiar atau usaha imperialis atau Central Intelligence Agency ini untuk mempergunakan „Islam" matjam-matjam ini, untuk membendung atau menggempur komunisme.

Nah, sesudah pengalaman kegagalan ini, mereka itu boleh dikatakan, tjari, nah tjari, waah, apa sekarang ini? Mau mempergunakan Islamnja Kartosuwirjo, Islamnja Kahar Muzakar, Islamnja Masjumi, gagal, ndak bisa tertjapai maksud mereka. Nah, muntjul satu gerakan jang dinamakan gerakan Sukarno-isme! Waah, ini nanti dipergunakan, oleh karena gerakan Sukarno-isme itu ternjata adalah anti Nasakom. Wong malahan ini jang ditakuti oleh mereka, „kom"-nja ini kok. Ini adalah satu gerakan jang djuga anti Nasakom itu tadi, Saudara-saudara. Dan saja lantas dapat info, — itu memang benar —, Central Intelligence Agency, C.I.A., memang bersembojan sekarang ini: Sukarno-ism to kill Sukarno-ism and Sukarno. Artinja, Sukarno-isme untuk membunuh Sukarno-isme dan untuk membunuh Sukarno.

Nah, sesudah saja mendapat info itu dan sesudah melihat didalam prakteknja, memang mereka itu, orang-orang B.P.S. ini anti Nasakom. Oleh karena geger di Indonesia ini, Saudara-saudara, saja bubarkan ini B.P.S. Sesudah saja membubarkan B.P.S., P.W.I. dan Saudara-saudara mengadakan tuntutan kepada Pak Achmadi supaja suratkabar-suratkabar itu-itu-itu dibubarkan sadja. Tetapi Pak Achmadi kewalahan, bagaimana ini?

Sekarang begini sadja, buat gampangnja supaja Pak Achmadi tidak kewalahan, saja beri perintah sekarang ini kepada Menteri Penerangan Achmadi. Saja tidak menjebutkan nama-nama surat-kabar, saja tidak menjebutkan nama-nama organisasi, saja tidak menjebutkan nama-nama orang, ja, tjuma perintah saja kepada Menteri Penerangan ialah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sudah njata saja bubarkan B.P.S., sudah njata saja larang B.P.S., maka sekarang saja perintahkan kepada Menteri Penerangan Achmadi: Surat-kabar apapun, organisasi apapun, alat-alat apapun jang mendjadi anteknja B.P.S., bubarkan djuga!

Saja berkata dengan tegas, surat-kabar apapun, organisasi apapun, alat apapun jang mendjadi anteknja B.P.S., bubarkan sadja! Saja ulangi, saja tidak plintat-plintut. Jang harus dibubarkan ialah apapun jang mendjadi anteknja B.P.S.

Nah, Saudara-saudara, memang tugas kita, dus tugas saja ialah membersihkan Revolusi kita ini dari semua unsur-unsur kontra-revolusioner, membersihkan Revolusi ini dari segala apapun jang menghambat djalannja Revolusi, membersihkan Revolusi kita ini dari segala apapun jang bertjorak memetjah-metjah kekuatan-kekuatan progresip-revolusioner. Lha itu ada satu adagium jang djelas dan tegas, jang logis. Kan didalam pidato Tavip saja sudah berkata, tiap-tiap revolusi mempunjai musuh. Kalau tidak mempunjai musuh, bukan revolusi. Tjoba perhatikan, nih misalnja nih, perhatikan.

Tiap-tiap revolusi itu mempunjai musuh, kalau tidak mempunjai musuh, bukan revolusi. Sebab revolusi itu apa? Revolusi ialah satu pembongkaran, kataku kemarin, dan berulang-ulang pun demikian. Ada hal jang dibongkar. Nah, sudah barang tentu ada hal-hal, ada golongan-golongan, ada pihak-pihak jang tidak mau dibongkar, atau mau mempertahankan apa jang hendak kita bongkar itu. Nah, inilah musuhnja revolusi. Oleh karena itu tadi aku berkata, tidak ada satu revolusi jang tanpa musuh. Revolusi Perantjis, apa musuhnja? Kaum feodal, kaum geredja jang kolot. Nah, itulah musuhnja revolusi Perantjis. Revolusi Sovjet, ada musuhnja, tentu sadja ada musuhnja. Apa musuhnja? Musuhnja revolusi Sovjet ialah kaum bordjuis, kaum kapitalis, jang mau mempertahankan orde kolot. Revolusi RRT, ada musuhnja. Tentu, kalau tidak ada musuhnja, masa revolusi. Musuh revolusi RRT ialah kaum, ja feodal, ja kapitalis, ja kaum imperialis. Dan kita, kita Revolusi Indonesia tentu mempunjai musuh, Saudara-saudara, dan didalam fase nasional demokratis ini, praktis kita-punja musuh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ialah kaum imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme dan kaum feodal, jang hendak mempertahankan apa jang hendak kita bongkar itu. Nah, ini mereka ini, jang hendak mempertahankan apa jang hendak kita bongkar itu, mempunjai antek-antek, Saudara-saudara. Maka kewadjibanku sebagai Pemimpin Besar Revolusi, untuk membersihkan Revolusi ini daripada semua antek-antek jang mendjadi musuh dari Revolusi itu.

Nah, maka oleh karena itulah, Saudara-saudara, saja bergembira sekali bahwa P.W.I. ini djuga berpendirian demikian. Oleh karena itu tadi saja menjanji, bukan? Revolusi Indonesia tidak akan bubar, oleh karena Revolusi Indonesia dipikul, didukung, disokong oleh wartawan, maksud saja wartawan Indonesia jang tergabung dalam P.W.I. Barangkali ada wartawan-wartawan tidak tergabung dalam P.W.I., jaitu ..... duka teuing.

Maka oleh karena itu pula, kalau tadi Pak Bandrio berkata, press-freedom, press-freedom, press-freedom, freedom of the press, kebebasan pers, saja dengan tegas mengatakan, bahwa didalam sesuatu revolusi tidak boleh ada press-freedom; jang dibolehkan ialah press jang membantu revolusi, jang dibolehkan ialah press jang mendukung revolusi. Press jang tidak mendukung revolusi, press jang malahan memetjah-belah revolusi, press jang tidak mendukung revolusi, press jang menghambat-hambat kepada revolusi ini, harus kita anggap sebagai musuh daripada revolusi. Revolusi Indonesia mesti dibersihkan daripada press jang demikian itu.

Maka oleh karena itu aku berkata dengan tegas, ja, sebetulnja aku dimaki-maki oleh wartawan-wartawan luar-negeri: Indonesia has no press-freedom. Ja, Indonesia has no press-freedom, oleh karena Indonesia adalah didalam revolusi. Jang dibolehkan di Indonesia hanjalah surat-kabar, wartawan, press jang mendukung kepada Revolusi Indonesia.

Dan bukan sadja terhadap kepada wartawan-wartawan atau suratkabar-suratkabar, tidak, tiap-tiap apapun, entah berupa suratkabar, entah berupa organisasi, entah berupa perdagang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an, entah berupa apapun, entah berupa wanita, entah berupa orang laki-laki, jang menentang Revolusi Indonesia, harus digempur, oleh karena merugikan kepada Revolusi itu.

Nah, Saudara-saudara, djalan terus, onward, no retreat. Saudara teruskan Revolusi Indonesia ini dan sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio tadi, pasti kita akan menang, pasti kita akan menang. Onward, no retreat!

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PIDATO SAMBUTAN MENTERI PENERANGAN, MAJOR-DJENDERAL ACHMADI

Paduka Jang Mulia Presiden/Pemimpin Besar Revolusi jang kami tjintai,

Jang Mulia para Menteri, Saudara-saudara hadirin sekalian, chususnja para wartawan,

Saudara-saudara anggauta-anggauta Ormas buruh, tani, pemuda dan lain sebagainja;

P.W.I. sudah genap berusia 19 tahun. Sebagaimana lembaga-lembaga negara jang lainnja, jang mendjadi alat Revolusi, berdjalan bersama Revolusi Indonesia selama 19 tahun itu telah mempunjai pengalaman, telah mengalami masa-masa pasang dan masa-masa surut. Sebagaimana djuga alat-alat Revolusi jang lain, P.W.I. mengalami pergolakan-pergolakan, baik jang menggembirakan maupun jang menjedihkan. Akan tetapi, Saudara-saudara, pada satu saat alat Revolusi apapun djuga, karena penderitaan-penderitaan itu, dan oleh karena gemblengan-gemblengan daripada masjarakat, maka pada satu saat dia akan mendjadi dewasa dan djuga P.W.I. sekarang telah dewasa untuk mendjadi alat Revolusi.

Saudara-saudara, kedewasaan daripada P.W.I. ini dipertontonkan pada malam hari ini, akibat kewibawaannja jang bisa mengerahkan sekutu-sekutu dan kawan-kawannja untuk ikut serta merajakan ulang-tahun jang ke-19. Sebagai alat Revolusi, maka P.W.I. mempunjai tugas-tugas. Pertama adalah wartawan-wartawan dengan koran-korannja merupakan alat penggugah public opinion, alat-alat penggugah pendapat massa. Oleh karena itu sebagai alat Revolusi mendjadi kewadjiban daripada P.W.I. untuk membawa seluruh Rakjat Indonesia kepada tjita-tjita Revolusi, jaitu perdjuangan mentjapai masjarakat sosialis, mentjapai masjarakat Pantjasila berdasarkan garis-garis Manipol dan adjaran-adjaran Pemimpin Besar Revolusi jang lain.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara, disamping itu P.W.I. harus bisa membawa seluruh Rakjat Indonesia itu progressif, melaksanakan tugas-tugas Revolusinja dengan tepat, tidak terbawa oleh arus reaksi dan selalu melihat kepada musuhnja.

Kedua, Saudara-saudara, maka adalah tugas-kewadjiban dari Persatuan Wartawan Indonesia untuk menundjukkan kepada seluruh bangsa Indonesia, mana lawan dan mana kawan daripada Revolusi. Lawan-lawan Revolusi Indonesia adalah kaum nekolim. Saudara-saudara, lawan-lawan pokok daripada Revolusi Indonesia adalah nekolim. (Hadirin berteriak: B.P.S.! B.P.S.! B.P.S.!). Ja, ja, ja, ja, ja, ja, sudah. Nanti sampai kesitu, Saudara-saudara, nanti sampai kesitu. Saudara-saudara djangan tenggelam didalam persoalan B.P.S. sadja. Lawan pokok adalah nekolim. (Hadirin berteriak gemuruh: B.P.S.! B.P.S.! B.P.S.! B.P.S.!).

Saudara-saudara sekalian, didalam negeri kita menghadapi kaum reaksi dan kaum kontra-revolusi. Kaum nekolim mengirimkan agen-agen subversinja. Dan kaum reaksi, kaum kontra-revolusi, kaum subversi ini, Saudara-saudara, mempunjai badju matjam-matjam, baik dibidang militer maupun dibidang politik, dibidang ekonomi, dibidang pers mempunjai agen-agennja. Saudara-saudara, kaum reaksi dibidang politik sudah banjak kita ganjang, akan tetapi belum semua. Saudara-saudara, antara lain badju kaum kontra-revolusi jang bergerak didalam bidang pers adalah B.P.S. (Hadirin gegap-gempita tanda setudju). Ja, ja, ja, ja, ja, ja, ...

Saudara-saudara, djadi mendjadi tugas daripada P.W.I. untuk menundjukkan kepada seluruh Rakjat Indonesia mana musuh-musuh daripada Revolusi, baik musuh-musuh jang datang dari luar maupun jang ada didalam negeri. Saudara-saudara, disamping itu adalah mendjadi kewadjiban daripada P.W.I. untuk menggalang kekuatan nasional jang progressif-revolusioner, kekuatan-kekuatan progressif-revolusioner berdasar golongan-golongan karja, ormas-ormas, partai-partai jang berporoskan Na-sa-kom, supaja benar-benar persoalan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

persatuan nasional progressif-revolusioner berporoskan Nasakom ini mendjadi darah-dagingnja Rakjat Indonesia, karena persatuan nasional inilah, persatuan nasional jang progressif-revolusioner inilah sumber kekuatan kita menentang nekolim, sumber kekuatan kita mengganjang kaum subversi, sumber kekuatan kita mengganjang kaum reaksi dan kaum kontra-revolusi.

Saudara-saudara, P.W.I. adalah alat Revolusi. Alat Revolusi mempunjai tugas melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. Amanat Penderitaan Rakjat, Amanat Penderitaan Rakjat, penderitaan rakjat, penderitaan rakjat, rakjat jang menderita. Saudara-saudara sekalian, rakjat di Indonesia ini jang paling menderita, jang beratus-ratus tahun menderita, jang berpuluh-puluh tahun ini menderita adalah rakjat tani, buruh, pekerdja dan marhaen seluruhnja. Saudara-saudara, maka adalah tepat sekali kalau P.W.I. merupakan sekutu daripada kaum tani, kaum buruh dan kaum pekerdja serta ormas-ormas. Pengintegrasian P.W.I. dengan golongan-golongan ormas ini, dengan kaum buruh dan tani ini merupakan sjarat mutlak. P.W.I. harus dapat mendjadi alat daripada kaum buruh dan kaum tani, dan apabila P.W.I. melepaskan diri daripada pengintegrasian ini, tidak ada jang bisa mendjamin bahwa P.W.I. bisa berdiri tegak.

Nah, sekarang Saudara-saudara minta kepada Menteri Penerangan, sikap apa jang harus diambil oleh Menteri Penerangan. (Hadirin riuh-gemuruh). Saja minta, Saudara-saudara,..... ..... Saudara-saudara mau mendengarkan sikapnja Menteri Penerangan atau tidak? Saja minta didengarkan. Saja djuga seorang pemuda, Saudara-saudara. Saja minta didengarkan pendapat Menteri Penerangan, jang didalam hal ini saja kira djuga mewakili perasaan daripada pemuda-pemuda dan seluruh tani dan buruh.

Saudara-saudara sekalian, saja sebagai seorang pemuda adalah peradjurit Revolusi, saja adalah peradjurit Revolusi. Apapun jang diperintahkan oleh Pemimpin Besar Revolusi kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saja untuk kepentingan Revolusi, saja laksanakan. Kita peradjurit Revolusi dilahirkan di Indonesia, saja dilahirkan oleh Bapak seorang warga Indonesia, oleh Ibu seorang warga Indonesia, dibesarkan dinegara Indonesia. Oleh karena itu saja dilahirkan untuk Indonesia, hidup untuk Indonesia dan mati untuk Indonesia. Tugas seorang peradjurit Revolusi adalah melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. Tugas seorang peradjurit Revolusi adalah mengamankan djalannja Revolusi.

Saudara-saudara, kalau konperensi-kerdja P.W.I. di Malang menelorkan hasil-hasil jang revolusioner, menelorkan hasil-hasil jang progressif, maka bagi seorang peradjurit Revolusi jang berdjuang untuk Revolusi tidak ada alternatif lain ketjuali memihak, menjokong, mendukung keputusan P.W.I. di Malang. Akan tetapi dukungan saja bukan persoalan teriak-teriak tok, dukungan seorang Menteri Penerangan harus disertai perbuatan dan tindakan.

Saudara-saudara, pada waktu Paduka Jang Mulia Presiden Sukarno memerintahkan saja mendjadi Menteri Penerangan, saja sebenarnja seperti seorang Djenderal jang didrop ditengah-tengah hutan, jang tidak tahu terrein tersebut. Akan tetapi berkat bantuan Saudara-saudara dari P.W.I. saja satu-per-satu bisa melihat musuh-musuh saja. Akan tetapi, Saudara-saudara, saja belum diberi sendjata. Saja belum diberi sendjata untuk bertindak tegas terhadap musuh-musuh ini. Oleh karena itu saja minta kepada Dewan Pertimbangan Pers, saja minta kepada Dewan Pembina Pers jang terdiri daripada tokoh-tokoh P.W.I. dan tokoh-tokoh pemerintahan untuk menjiapkan kepada saja satu sendjata jang ampuh. Tidak sadja sendjata itu untuk menindak satu-per-satu musuh-musuh kita, akan tetapi dengan maksud untuk menggiring musuh kita itu didalam satu sudut. Dan pada satu saat, dengan izin Pemimpin Besar Revolusi, sendjata itu akan saja ledakkan dan hantjur semua kaum kontra-revolusi. Saja setudju kaum kontra-revolusi dihilangkan, dihapuskan, kaum reaksi dihilangkan, dihapuskan, akan tetapi saja minta sekaligus harus dihapuskan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, Saudara-saudara, tadi pagi Pak Karim D.P. sudah ketemu saja dan telah memberikan tjengkorongan. Tjengkorongan itu kerangka daripada sendjata jang akan dipakai untuk menghantam kaum reaksioner ini. Maka persoalan, Saudara-saudara, sudah djelas, hanja tinggal menunggu waktu. Saudara-saudara, bagi Menteri Penerangan tidak ada persoalan, tinggal tunggu waktunja. Saja pertjaja, dengan bantuan dari kawan-kawan dari P.W.I. jang sudah-sudah, jang membuktikan bahwa Saudara-saudara adalah comrades in arms daripada Departemen Penerangan, bersama-sama Film, bersama-sama Radio, bersama-sama Televisi kita harus memprogressifkan seluruh masjarakat Indonesia. Menghapuskan sisa-sisa kontra-revolusi adalah mendjadi kewadjiban kita.

Maka Saudara-saudara, Saudara-saudara chususnja dari P.W.I., marilah kita laksanakan apa jang telah mendjadi keputusan-keputusan itu. Maka dengan itu marilah kita mempertegak pandji-pandji Revolusi kita diatas garis Manipol menudju kepada masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila.

Sekian, terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PIDATO SAMBUTAN WAKIL PERDANA MENTERI I/MENTERI LUAR-NEGERI, Dr SUBANDRIO

Paduka Jang Mulia Presiden,

Saudara-saudara sekalian,

Saja diminta untuk menjambut hari ulang-tahun P.W.I. ke-19. Sesudah mendengarkan para pembitjara, jang tidak hanja dengan setjara lintjah akan tetapi djuga setjara bersemangat sudah memberikan sambutan-sambutannja, sehingga dengan terus-terang bagi saja sendiri tidak banjak jang dapat saja kemukakan, selain mengulangi apa jang sudah dikemukakan oleh para pembitjara tadi. Meskipun demikian saja kira pada tempatnja djika kita mengutjapkan selamat pada warga P.W.I. pada ulang-tahunnja ke-19 ini, P.W.I. jang menjebut djuga dari mimbar ini, bahwa sumbangan mereka terhadap Revolusi kita masih belum besar dan akan dipertumbuhkan. Saja kira, ini adalah sikap jang sebaik-baiknja, tidak hanja bagi P.W.I., akan tetapi bagi kita semuanja, ialah bahwa kita djangan sekali-kali merasa puas atas sumbangan kita terhadap Revolusi. Kita harus merasa, tidak hanja abdi dari Revolusi, akan tetapi selalu djuga merasa rendah terhadap Revolusi Indonesia jang begitu besar, dan lebih-lebih karena apa jang kita sumbangkan ialah hanja batu-batu ketjil sadja dalam rumah dan gedung jang begitu besar.

Sebaliknja saja djuga, Saudara-saudara, menjadari, saja minta Saudarapun menjadari, bahwa tidak hanja Saudara mengabdikan diri kepada Revolusi, memberikan sumbangan kepada Revolusi, akan tetapi bahwa Revolusipun membesarkan Saudara. Revolusipun mendjadi sekolah, mendjadi peladjaran bagi kita semuanja. Revolusi mendidik kita, Revolusi mendjadi soko-guru kita. Tidak hanja dalam alam nasional, pun dalam alam internasional kita dapat membanggakan diri, bahwa Revolusi Indonesia memberikan sumbangan-sumbangan, peladjaran-peladjaran revolusioner pada seluruh dunia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Atas dasar ini, Saudara-saudara sekalian, maka djika saja datang pada malam ini, saja merasa bersjukur, merasa bersjukur tidak hanja bahwa kami diperbolehkan untuk ikut merajakan, menghadiri perajaan ini, akan tetapi sesudah melihat Istora „Bung Karno" dibandjiri oleh para pemuda dan pemudi, wanita dan pria jang begitu bersemangat, dengan terus-terang kami merasa hangat, hangat dan puas. Saja minta perasaan hangat itu antara saja dan Saudara-saudara semuanja, tidak hanja antara saja dan salah-satu dari Saudara-saudara.

Saja merasa hangat, Saudara-saudara sekalian, oleh karena saja sekarang diberikan bukti, bahwa P.W.I. itu sungguh-sungguh alat Revolusi, alat Rakjat, tidak seperti dalam press asing, press imperialis, dimana dikatakan seolah-olah press itu seorang feodal, ialah "the queen of the world", ratu dunia, sedangkan press Indonesia ialah abdi dari Rakjat dan alat dari pada Revolusi. Ini memang saja kira satu gambaran jang sebenar-benarnja, dan ini saja kira jang merupakan landasan dari perdjuangan kita, ialah semangat perdjuangan militansi dari Rakjat Indonesia, pokok, pokok, pokok dari modal perdjuangan bangsa Indonesia.

Ini, Saudara-saudara sekalian, jang harus selalu kita tanam pada dada kita. Mungkin, kadang-kadang, saja sebagai pembantu Presiden jang harus melaksanakan politik luar-negeri, kadang-kadang saja memang mengalami kesulitan, oleh karena militansi Saudara-saudara sekalian. Lebih-lebih kalau militansi tadi ditukar dengan batu, dengan mengadakan kerusakan-kerusakan disana-sini. Dan lebih-lebih djika Saudara mengadakan kerusakan-kerusakan pada gedung-gedung asing sesudah saja meninggalkan Indonesia, ini lebih-lebih lagi. Akan tetapi saja belum pernah, apa saja merasa takut, atau saja merasa gelisah, oleh karena perbuatan Saudara-saudara sekalian.

Memang kewadjiban saja untuk mentjari penerangan dan keterangan, untuk memberikan penerangan dan keterangan tentang perbuatan-perbuatan Saudara-saudara sekalian. Akan tetapi selalu saja katakan kepada pemuda-pemuda, meskipun demikian, militansimu djangan terbenam, teruskan, kobarkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

militansimu, djuga djika Saudara-saudara kita masukkan bui, djangan terbenam, kobarkan selalu militansimu.

Ini, Saudara-saudara sekalian, oleh karena ini merupakan landasan, landasan untuk melaksanakan Revolusi kita, landasan kompas dari Revolusi kita, progresip-revolusioner, kepribadian nasional jang kemarin digambarkan oleh Pemimpin Besar kita, dan militansi dari Rakjat Indonesia ialah modal pokok. Djuga, djika kami sebagai pembantu Presiden dalam pemerintahan, kadang-kadang tak dapat memenuhi setjara sekaligus militansi dari Saudara-saudara sekalian. Ini tidak berarti bahwa kita tidak setudju dengan tindakan Saudara. Setudju, setudju semuanja. Apakah kita melaksanakan atau dapat melaksanakan tuntutan Saudara, tentu saja minta kebidjaksanaan pemerintahan itu diambil djuga sebagai pertimbangan. Akan tetapi tuntutan Saudara, militansi Saudara, ialah kekuatan kita jang kokoh, djuga terhadap nekolim.

Memang, kadang-kadang memang dibisikkan pada saja, baik didalam negeri, lebih-lebih dari luar, jang menjatakan, apakah militansi dari Rakjat Indonesia itu tidak berlebih-lebihan? Itu sering dikemukakan. Saja katakan: Tidak, bahkan kurang, harus ditambah. Oleh karena itu merupakan pokok, pokok, pokok dari perdjuangan kita. Pokok, tidak hanja perdjuangan terhadap nekolim; militansi, kepribadian Indonesia, sikap progresip-revolusioner dari bangsa Indonesia djuga merupakan modal untuk mengatasi segala kesulitan, baik dibidang teknik, maupun dibidang ekonomi, maupun dibidang militer. Ini pokok dari segala pokok, djadi ini harus kita pertumbuhkan dan kita pegang. Bahwa kita berbeda dengan kaum imperialis djanganlah Saudara mengira, kalau kita berbeda dengan kaum imperialis, maka kita jang salah, kita jang tolol. Tidak! Mereka jang tolol, mereka jang salah!

Kita sekarang, sesudah 20 tahun merasakan Revolusi, kita mengetahui, apa kekuatan kita dan apa kelemahan mereka. Tidak selalu bahwa apa jang mereka pikirkan, harus kita turut. Sekarang tidak merupakan satu realitas lagi, jang dahulu dikatakan: What London thinks today, the world will feel

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tomorrow. Sekarang, what London thinks today, ik lap het aan mijn laars. Bahkan apa jang dipikirkan oleh bangsa Indonesia, bisa merupakan realitas, tetapi London ..... Ini, Saudara-saudara sekalian, jang penting. Kaum imperialis itu selalu ingin mentjaplok kita, ingin mendorong kita, supaja kita mempunjai minderwaardigheids-complex, supaja kita melihat kepada mereka sebagai „tuhan" didunia ini, sedangkan kita mengetahui, bahwa mereka sekarangpun tidak mempunjai konsepsi-konsepsi besar jang dapat memetjahkan persoalan-persoalan didunia.

Baru-baru sadja, sebelum saja masuk keruangan ini, saja batja misalnja dalam surat-kabar asing, surat-kabar imperialis, berita dengan head-line: The streets of Djakarta, the worst in the world. Saja tahu, bahwa djalan-djalan di Djakarta itu memang djelek, oleh karena kehudjanan, dan Bapak kita, Pemimpin Besar kita, memang sudah „memaki-maki" kita, akan tetapi setjara tendentieus memang disiarkan diseluruh dunia, bahwa djalan-djalan di Djakarta itu "the worst in the world". Itu untuk menakut-nakutkan orang djangan datang di Djakarta.

Saja ingin memberikan peringatan kepada wartawan asing: You can not terrorize me, you can not blackmale me. Djika Saudara wartawan asing memang dengan sengadja hendak menulis djelek mengenai Indonesia, keluar dari Indonesia! Kita bangsa Indonesia, Revolusi Indonesia, kita tidak takut untuk dikritik. Kita tidak takut untuk dikemukakan kekurangan-kekurangan kita, banjak kekurangan-kekurangan, banjak hal-hal jang belum sempurna, akan tetapi djika mereka a priori memang tidak senang pada Indonesia, lebih baik keluar dari Indonesia, daripada saja memberikan fasilitas-fasilitas pada mereka.

Saudara-saudara sekalian, bagi kita tidak usah gentar, kalau seolah-olah dikatakan, di Indonesia tidak ada press-freedom, freedom of the press. Sudah sering saja kemukakan, dan saja ulangi dari mimbar ini, bahwa press-freedom itu tidak ada dinegara imperialis, tidak ada. Omong-kosong djika dikatakan disana itu ada press-freedom. Apakah press-freedom itu djuga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memuat berita, bahwa Presiden Sukarno sudah mati, apakah itu press-freedom ? Itu namanja press-anarchy, anarchie pers, itu jang mereka djalankan, akan tetapi bukan press-freedom jang sedjati, jang mengabdi pada kepentingan rakjat.

Maka dari itu, dilihat dari sudut ini, kita boleh merasa bangga, apa jang sudah ditjapai oleh P.W.I. — meskipun, baik tjutju kita djangan merasa puas, dan kita madju terus, madju terus —, djuga bahwa P.W.I. telah meletakkan dasar norma-norma press, norma-norma press jang mengabdi kepada Revolusi Indonesia dan djuga mengabdi kepada Revolusi Umat Manusia.

Hidup P.W.I.!

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Biro Publisiti
Kementerian Penerangan

P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA — 388/B—'65 (25.000 bk.).